

# KONTRIBUSI *SENSATION SEEKING* TERHADAP *RISK TAKING BEHAVIOR* PADA PEBALAP LIAR DI BUKITTINGGI

Rake Gala Matahari, Yanladila Yeltas Putra  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: mrakegala@gmail.com

**Abstract:** *Contribution Sensation Seeking to Risk Taking Behavior on Illegal Racer.* This study aims to determine the contribution of sensation seeking to risk taking behavior on illegal street racer in Bukittinggi. The research design used in this study is a quantitative method. The population in this study were illegal street racer in Bukittinggi and the sample was withdrawn using purposive sampling technique by using certain criteria so that 40 subjects were obtained. Data collection technique using questionnaires and using regression simple linier analysis technique. The results of research obtained contribution value is 25.9% with  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ). The hypothesis is accepted so that there is a contribution between sensation seeking towards risk taking behavior on illegal street racer in Bukittinggi.

**Keywords:** *Sensation seeking, risk taking behavior, illegal racer*

**Abstrak:** *Kontribusi Sensation Seeking terhadap Risk Taking Behavior pada Pebalap Liar di Bukittinggi.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* pada pebalap liar di Kota Bukittinggi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah pebalap yang sering melanggar aturan lalu lintas dengan kisaran usia 15 sampai 19 tahun di Kota Bukittinggi dan teknik penarikan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang ditentukan sehingga didapatkan jumlah subjek sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan data dengan menggunakan angket dan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier sederhana. Dari penelitian didapatkan persentase kontribusi sebesar 25.9% dengan nilai  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ). Dengan demikian hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat kontribusi positif yang sangat signifikan antara *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* pada pebalap liar di Kota Bukittinggi.

**Kata kunci:** *Sensation seeking, risk taking behavior, pebalap liar*

## PENDAHULUAN

Balap liar adalah salah satu manifestasi pada budaya motor, mobil atau kendaraan dari norma maskulinitas yang berorientasi lainnya, dalam studi lanjutan Leigh

mengemukakan bahwa balap liar dipandang sebagai aktivitas usia muda dan sangat terkait dengan adanya pemberontakan melawan orang tua, masyarakat, dan pihak berwajib (Roslan, dkk, 2017). Aktivitas balap liar yang disebutkan di atas tentunya dapat menambah korban jiwa apabila terus dibiarkan, pihak kepolisian telah melakukan berbagai cara dalam upaya meminimalisir aktivitas balap liar, seperti yang dilakukan oleh Unit Satlantas Kota Bukittinggi. Aktivitas balap liar juga beberapa kali disampaikan oleh media kota Bukittinggi, seperti berita yang dilansir oleh Sumbar.com pada tanggal 15 Oktober 2016, dimana telah terjadi kecelakaan yang disebabkan oleh balap liar yang memakan korban jiwa berinisial FA (Jontra, 2016), kemudian berita lain dilansir oleh rri.co.id pada tanggal 21 Mei 2017 mengatakan bahwa balap liar marak terjadi di ruas jalan kota Bukittinggi terutama pada Sabtu malam, yang mana menimbulkan keresahan pada masyarakat di Kota Bukittinggi (Prana, 2017). Penjelasan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak IPDA Saherman S.H dan beberapa fenomena dari media di atas menunjukkan bahwa masih terdapat orang-orang yang mengambil resiko dari aktivitas balap liar, baik itu resiko pelanggaran lalu lintas, hingga resiko keselamatan yang dihadapinya dari kegiatan tersebut, yang dikenal dengan istilah *risk taking behavior*.

*Risky behavior* atau perilaku beresiko menurut Bell (dalam Zuckerman, 2007) tergolong atas enam area, yaitu penggunaan zat terlarang, perilaku seksual, keamanan, sosial, kenakalan dan mengemudi. Jonah dan Dawson (dalam Zuckerman, 2007) menambahkan bahwa kecelakaan yang merupakan dampak dari *risk taking behavior* tersebut lebih sering terjadi pada pengemudi remaja yang tercatat sebagai perilaku mengemudi yang lebih beresiko daripada pengemudi yang lebih dewasa atau tua, seperti berkendara dengan kencang, mengikuti terlalu dekat, dan keluar masuk lalu lintas. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendratmo, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa hasil analisis uji statistik terbesar pelaku balap liar adalah anak-anak remaja yang duduk dibangku SMA, dengan persentase sebesar 62%. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, Hendratmo menambahkan bahwa 54% remaja tersebut pernah melihat kejadian kecelakaan sepeda motor, dan 60% pernah mengalami sendiri kecelakaan sepeda motor sebanyak kurang lebih dua kali.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak IPDA Saherman S.H sebelumnya, menyatakan bahwa pelaku balap liar di Kota Bukittinggi rata-rata berada pada usia remaja. Adapun faktor-faktor yang berkontribusi dalam mendorong remaja-

remaja tersebut untuk melakukan *risk taking behavior* menurut Zuckerman (2006) yaitu *self esteem*, *locus of control* dan *sensation seeking*, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail, dkk (2015), menyatakan bahwa salah satu faktor dari pengambilan resiko yang berkontribusi terhadap aktivitas balap liar tersebut adalah *sensation seeking*. *Sensation seeking* memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan remaja yang cenderung memiliki beberapa keinginan untuk menghadapi tantangan yang mungkin berbahaya bagi dirinya, sesuai dengan pernyataan Muhammad (2014) yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa transisi, pada masa transisi tersebut perubahan yang terjadi akan menjadi ciri khas pada masa remaja, seperti agresif, berani, kurang memperhatikan resiko dan emosi kurang stabil.

Ciri khas remaja tersebut tidak hanya tercermin dalam pergaulan sehari-hari, namun juga dalam berkendara yang cenderung beresiko, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukannya bahwa *sensation seeking* berkontribusi terhadap perilaku pengendara yang beresiko pada remaja. Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang dijelaskan di atas, terlihat bahwa *sensation seeking* berkontribusi terhadap *risk taking behavior* yang terdapat pada diri individu sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *sensation seeking* dan *risk taking behavior*

dengan judul “Kontribusi *Sensation Seeking* terhadap *Risk Taking Behavior* pada Pebalap Liar di Kota Bukittinggi”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional merupakan suatu jenis penelitian yang melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel *dependent*, yaitu *risk taking behavior* dan satu variabel *independent*, yaitu *sensation seeking*.

Populasi dalam penelitian ini adalah pebalap liar yang berada di Kota Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian berjumlah 40 orang pembalap liar yang sesuai dengan karakteristik penelitian yaitu laki-laki yang berusia 15 sampai 19 tahun, pernah ikut balap liar minimal 2 kali, dan balap liar tersebut melanggar aturan Ikatan Motor Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *sensation seeking* (Zuckerman, 2007) dengan 4 alternatif jawaban. Skala ini terdiri dari 32 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0.943 dan indeks daya diskriminasinya dari rentang 0.318 sampai 0.904. Skala *risk taking behavior* (Blais, 2006) terdiri dari 34 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0.913

dengan indek daya diskriminasi dari rentang 0.312 sampai 0.649. Peneliti mengolah data dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dibantu dengan program perangkat lunak statistik SPSS versi 16.0. Analisis regresi digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian memperlihatkan *sensation seeking* pada pembalap liar di Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi. Kategorisasi interpretasi skor *sensation seeking* secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek *Sensation Seeking***

Aspek	Kategori	Skor	Subjek	
			F	(%)
<i>Thrill and adventure seeking (TAS)</i>	Sangat Tinggi	$22.75 \leq X$	7	17.5%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>19.25 \leq X &lt; 22.75</math></b>	<b>19</b>	<b>47.5%</b>
	Sedang	$15.75 \leq X < 19.25$	14	35%
	Rendah	$12.25 \leq X < 15.75$	0	0%
	Sangat Rendah	$X < 12.25$	0	0%
<b>Total</b>			<b>40</b>	<b>100%</b>
<i>Experience seeking (ES)</i>	Sangat Tinggi	$24 \leq X$	18	45%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>22 \leq X &lt; 24</math></b>	<b>21</b>	<b>52.5%</b>
	Sedang	$18 \leq X < 22$	1	2.5%
	Rendah	$16 \leq X < 18$	0	0%
	Sangat Rendah	$X < 16$	0	0%
<b>Total</b>			<b>40</b>	<b>100%</b>
<i>Disinhibition (DIS)</i>	Sangat Tinggi	$24 \leq X$	15	37.5%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>22 \leq X &lt; 24</math></b>	<b>23</b>	<b>57.5%</b>
	Sedang	$18 \leq X < 22$	2	5%
	Rendah	$16 \leq X < 18$	0	0%
	Sangat Rendah	$X < 16$	0	0%
<b>Total</b>			<b>40</b>	<b>100%</b>
<i>Boredom susceptibility</i>	Sangat Tinggi	$29.25 \leq X$	8	20%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>24.75 \leq X &lt; 29.25</math></b>	<b>24</b>	<b>60%</b>
	Sedang	$20.25 \leq X < 24.75$	8	20%
	Rendah	$15.75 \leq X < 20.25$	0	0%
	Sangat Rendah	$X < 15.75$	0	0%
<b>Total</b>			<b>40</b>	<b>100%</b>

Hasil penelitian menunjukkan *risk taking behavior* pada pebalap liar di Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi.

Kategorisasi interpretasi skor *risk taking behavior* secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Risk Taking Behavior**

Aspek	Kategori	Skor	Subjek	
			F	(%)
Etika	Sangat Tinggi	$22.75 \leq X$	15	37.5%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>19.25 \leq X &lt; 22.75</math></b>	<b>19</b>	<b>57.5%</b>
	Sedang	$15.75 \leq X < 19.25$	6	15%
	Rendah	$12.25 \leq X < 15.75$	0	0%
	Sangat Rendah	$X < 12.25$	0	0%
<b>Total</b>			<b>40</b>	<b>100%</b>
Finansial	Sangat Tinggi	$19.5 \leq X$	0	0%
	Tinggi	$16.5 \leq X < 19.5$	6	15%
	<b>Sedang</b>	<b><math>13.5 \leq X &lt; 16.5</math></b>	<b>27</b>	<b>67.5%</b>
	Rendah	$10.5 \leq X < 13.5$	7	17.5%
	Sangat Rendah	$X < 10.5$	0	0%
<b>Total</b>			<b>40</b>	<b>100%</b>
Keamanan dan Kesehatan	Sangat Tinggi	$22.75 \leq X$	19	47.5%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>19.25 \leq X &lt; 22.75</math></b>	<b>20</b>	<b>50%</b>
	Sedang	$15.75 \leq X < 19.25$	1	2.5%
	Rendah	$12.25 \leq X < 15.75$	0	0%
	Sangat Rendah	$X < 12.25$	0	0%
<b>Total</b>			<b>40</b>	<b>100%</b>
Rekreasi	<b>Sangat Tinggi</b>	<b><math>22.75 \leq X</math></b>	<b>22</b>	<b>55%</b>
	Tinggi	$19.25 \leq X < 22.75$	17	42.5%
	Sedang	$15.75 \leq X < 19.25$	1	2.5%
	Rendah	$12.25 \leq X < 15.75$	0	0%
	Sangat Rendah	$X < 12.25$	0	0%
<b>Total</b>			<b>40</b>	<b>100%</b>
Sosial	Sangat Tinggi	$22.75 \leq X$	0	0%
	Tinggi	$19.25 \leq X < 22.75$	14	35%
	<b>Sedang</b>	<b><math>15.75 \leq X &lt; 19.25</math></b>	<b>26</b>	<b>65%</b>
	Rendah	$12.25 \leq X < 15.75$	0	0%
	Sangat Rendah	$X < 12.25$	0	0%
<b>Total</b>			<b>40</b>	<b>100%</b>

Uji hipotesis dilakukan oleh peneliti harus ada terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil uji normalitas sebaran variabel *sensation seeking* diperoleh nilai K-SZ sebesar 0.966 dengan nilai *asympt.sig (2-tailed)* sebesar 0.308 ( $p > 0.05$ ). Variabel *risk taking behavior* diperoleh nilai K-SZ sebesar 0.744 dengan nilai *asympt.sig (2-tailed)* sebesar 0.638 ( $p > 0.05$ ).

Berdasarkan hasil uji normalitas pada kedua variabel dapat disimpulkan bahwa *sensation seeking* dan *risk taking behavior* berdistribusi normal. Hasil uji linieritas pada penelitian ini menyatakan bahwa nilai *linearity* pada *sensation seeking* dan *risk taking behavior* dengan rincian nilai F sebesar 16.42 yang memiliki nilai  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ), dengan demikian berarti asumsi linier dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Uji hipotesis adalah pemeriksaan batas penerimaan atau penolakan taraf signifikansi statistik dari koefisien yang dihasilkan (Winarsunu, 2002). Uji hipotesis bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana didapatkan nilai F regresi sebesar 13.303 dengan nilai  $p = 0.001$  ( $p < 0.01$ ) yang berarti *sensation seeking* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *risk taking behavior*. Hasil *R Square* sebesar 0.259, sehingga kontribusi *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* adalah sebesar 25.9% atau dibulatkan angkanya menjadi 26%. Nilai koefisien regresi *sensation seeking* sebesar 0.455 yang berarti bahwa setiap penambahan 1 poin nilai *sensation seeking*, maka nilai *risk taking behavior* bertambah sebesar 0.455. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapatnya kontribusi *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* sebesar 26 poin pada pebalap liar di Kota Bukittinggi.

Analisis data tambahan bertujuan untuk mengetahui jumlah persentase pada masing-masing aspek *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior*. Serta untuk mengetahui aspek mana yang mana dari *sensation seeking* yang berkontribusi paling besar terhadap *risk taking behavior* pada pebalap liar di Kota Bukittinggi. Analisis tambahan ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0*.

Hasil *R Square thrill and adventure seeking (TAS)* sebesar 0.277, sehingga kontribusi aspek *thrill and adventure seeking (TAS)* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* sebesar 27.7% atau dibulatkan angkanya menjadi 28%. Nilai F regresi sebesar 14.542 dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek *thrill and adventure seeking (TAS)* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* mempunyai kontribusi yang signifikan. Nilai koefisien regresi aspek *thrill and adventure seeking (TAS)* sebesar 1.589, artinya setiap penambahan 1 poin nilai aspek *thrill and adventure seeking (TAS)*, maka nilai *risk taking behavior* bertambah sebesar 1.589. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapatnya kontribusi aspek *thrill and adventure seeking (TAS)* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* sebesar 28 poin pada pebalap liar di Kota Bukittinggi.

Hasil *R Square experience seeking (ES)* sebesar 0.188, sehingga kontribusi aspek *experience seeking (ES)* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* sebesar 18.8% atau dibulatkan angkanya menjadi 19%. Nilai F regresi sebesar 8.789 dengan nilai  $p = 0.005$  ( $p < 0.01$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek *experience seeking (ES)* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* mempunyai kontribusi yang signifikan. Nilai koefisien regresi aspek *experience seeking (ES)* sebesar 1.213

artinya setiap penambahan 1 poin nilai aspek *experience seeking (ES)*, maka nilai *risk taking behavior* bertambah sebesar 1.213. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapatnya kontribusi aspek *experience seeking (ES)* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* sebesar 19 poin pada pembalap liar di Kota Bukittinggi.

Hasil *R Square disinhibition (DIS)* sebesar 0.039 sehingga kontribusi aspek *disinhibition (DIS)* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* sebesar 3.9% atau dibulatkan angkanya menjadi 4%. Nilai F regresi sebesar 1.522 dengan nilai  $p = 0.009$  ( $p < 0.01$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek *disinhibition (DIS)* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* mempunyai kontribusi yang signifikan. Nilai koefisien regresi aspek *disinhibition (DIS)* sebesar 0.640 artinya setiap penambahan 1 poin nilai aspek *disinhibition (DIS)*, maka nilai *risk taking behavior* bertambah sebesar 0.640. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapatnya kontribusi aspek *disinhibition (DIS)* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* sebesar 4 poin pada pembalap liar di Kota Bukittinggi.

Hasil *R Square borendom susceptibility* sebesar 0.180 sehingga kontribusi aspek *borendom susceptibility* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* sebesar 18%. Nilai F regresi sebesar 8.330 dengan nilai  $p = 0.006$

( $p < 0.01$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek *borendom susceptibility* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* mempunyai kontribusi yang signifikan. Nilai koefisien regresi aspek *borendom susceptibility* sebesar 0.998 artinya setiap penambahan 1 poin nilai aspek *borendom susceptibility*, maka nilai *risk taking behavior* bertambah sebesar 0.998. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapatnya kontribusi aspek *borendom susceptibility* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* sebesar 18 poin pada pembalap liar di Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil analisis data tambahan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek *thrill and adventure seeking (TAS)* dari *sensation seeking* merupakan aspek yang paling besar kontribusinya terhadap *risk taking behavior* daripada tiga aspek lainnya dengan persentase sebesar 27.7%.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian terhadap kontribusi *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* pada pembalap liar di Kota Bukittinggi menunjukkan *sensation seeking* secara umum hanya memberikan sumbangan sebesar 25.9% terhadap *risk taking behavior* pada pembalap liar di Kota Bukittinggi. Hasil tersebut diperoleh dari uji kontribusi menggunakan teknik analisis data anareg linier sederhana. Kohler (dalam Purwo & Sukamto, 2013) menyatakan remaja yang

memiliki kebutuhan tinggi dalam *sensation seeking* akan sering terlibat dalam *risk taking behavior* karena mereka memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mendapatkan rasa tegang, ingin berpetualang, tidak dapat menahan diri, mencari pengalaman baru, dan mudah merasa bosan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi positif yang sangat signifikan antara *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* pada pebalap liar di Kota Bukittinggi. Hasil tersebut menunjukkan arah kontribusi positif yang sangat signifikan berarti semakin tinggi tingkat *sensation seeking* maka akan semakin tinggi tingkat *risk taking behavior* pada pebalap liar di Kota Bukittinggi dan begitu juga sebaliknya.

Penjelasan tentang adanya kontribusi *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* pada pebalap liar di Kota Bukittinggi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwoko dan Sukanto (2013) memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hizbullah (2017) menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada mahasiswa yang bermain judi *online*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa *sensation seeking* memiliki pengaruh moderat/sedang yang signifikan terhadap *risk taking behavior* pada

mahasiswa yang bermain judi *online*, yang mana memiliki hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel. Hal ini juga ditemukan pada penelitian ini yang mana angka R atau korelasi pada *sensation seeking* dan *risk taking behavior* menunjukkan terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Kategorisasi skala *sensation seeking* memperlihatkan bahwa *sensation seeking* berada pada kategori tinggi. Kohler (dalam Purwoko & Sukanto, 2013) menyatakan bahwa remaja dengan *sensation seeking* yang tinggi akan sering terlibat dalam *risk taking behavior* karena memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mendapatkan rasa tegang dan ingin berpetualang. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pebalap liar di Kota Bukittinggi memiliki *sensation seeking* yang tinggi, artinya pebalap liar tersebut dapat dikatakan memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mendapatkan rasa tegang ingin berpetualang.

Hasil pengkategorian skala *sensation seeking* pada masing-masing aspek menunjukkan semua aspek berada pada kategori tinggi. Aspek pertama yaitu *thrill and adventure seeking* adalah adanya keinginan untuk terlibat dalam kegiatan fisik yang memberikan pengalaman dan sensasi yang tidak biasa, contohnya seperti mendaki gunung, *sky diving*, *scuba diving*, dan *bungee jumping*, dimana kegiatan tersebut dianggap cukup beresiko. Hal ini



menunjukkan pembalap liar di Kota Bukittinggi memiliki keinginan yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan fisik dan sensasi untuk uji adrenalin yang mana kegiatan tersebut dianggap cukup beresiko. Aspek kedua yaitu *experience seeking* adalah pencarian individu terhadap pengalaman baru melalui pemikiran, indra, dan gaya hidup yang tidak konvensional dan tidak sesuai dalam berbagai hal termasuk seni, musik, *travel style*, dan gaya hidup atau interaksi sosial yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya. Hal ini menunjukkan pebalap liar di Kota Bukittinggi selalu melakukan pencarian terhadap pengalaman baru melalui pemikiran, indra, dan gaya hidup yang tidak konvensional dan tidak sesuai dalam berbagai hal. Selain itu, pembalap liar di Kota Bukittinggi memiliki interaksi sosial yang sangat berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya.

Aspek ketiga yaitu *disinhibition* adalah aspek yang menunjukkan pencarian stimulus melalui orang lain. Dimana mereka mengekspresikan kebutuhan terhadap sensasi melalui kehidupan sosial atau kehidupan seksual yang bervariasi, gaya hidup yang *hedonistic*, pesta bebas dan liar, perjudian serta meminum-minuman keras. Hal ini menunjukkan pembalap liar di Kota Bukittinggi selalu melakukan pencarian stimulus melalui orang lain yang mana mereka selalu mengekspresikan kebutuhan

terhadap sensasi melalui kehidupan sosial atau kehidupan seksual. Terakhir, aspek keempat yaitu kerentanan terhadap kebosanan/*boredom susceptibility* adalah aspek yang mengindikasikan ketidaksukaan terhadap pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang, rutin, sesuatu yang mudah ditebak atau diprediksi, sesuatu yang menjemukan atau sepi dimana tidak menyukai orang-orang yang membosankan, menyukai orang-orang yang menyenangkan dan bervariasi serta seseorang yang cenderung gelisah ketika tidak terjadi perubahan di dalam dirinya. Hal ini menunjukkan pebalap liar di Kota Bukittinggi memiliki tingkat kebosanan yang tinggi sehingga suka dengan hal baru dan tertantang untuk melakukan perubahan dalam dirinya yang membuat mereka sulit ditebak dan cenderung berbaur dengan orang berbeda-beda yang bisa menyenangkan diri mereka.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pembalap liar di Kota Bukittinggi memiliki *risk taking behavior* yang tinggi. Blais (2006) mendefinisikan *risk taking behavior* sebagai aktivitas yang memungkinkan menghasilkan sesuatu yang merugikan dan melibatkan kondisi fisik, sosial, emosional, dan finansial. Menurut Bell (dalam Zuckerman, 2007) *risky behavior* atau perilaku beresiko tergolong atas enam area, yaitu penggunaan zat terlarang, perilaku seksual, keamanan, sosial,

kenakalan dan mengemudi. Jonah dan Dawson (dalam Zuckerman, 2007) menambahkan bahwa kecelakaan yang merupakan dampak dari *risk taking behavior* tersebut lebih sering terjadi pada pengemudi remaja yang tercatat sebagai perilaku mengemudi yang lebih beresiko daripada pengemudi yang lebih dewasa atau tua, seperti berkendara dengan kencang, mengikuti terlalu dekat, dan keluar masuk lalu lintas. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian lebih beresiko berhadapan dengan kepolisian dan kecelakaan karena perilaku mereka yang cenderung negatif dan merusak ketenangan di lingkungan masyarakat.

Hasil pengkategorian skala *risk taking behavior* pada masing-masing aspek yang mana menurut Blais (2006) yaitu rekreasi berada pada kategori sangat tinggi, etika serta keamanan dan kesehatan berada pada kategori tinggi lalu finansial dan sosial berada pada kategori sedang. Aspek pertama, kategorisasi etika berada pada kategori tinggi sehingga dapat dikatakan pebalap liar di Kota Bukittinggi mengambil resiko yang tinggi terkait dengan hal-hal yang etis. Aspek kedua, finansial adalah pengambilan resiko yang terkait dengan masalah keuangan seperti investasi atau judi. Kategorisasi finansial pada pebalap liar menunjukkan berada pada kategori sedang sehingga dapat dikatakan subjek penelitian mengambil resiko yang cukup tinggi terkait

dengan masalah keuangan. Richter (2010) menyatakan remaja dari keluarga yang memiliki status sosio-ekonomi yang rendah jarang mendapat pengaruh dari orang tua untuk mencapai dan mempertahankan kesehatan serta kesejahteraan hidup sehingga mereka menjadi lebih sering terkait dalam perilaku yang beresiko. Hal ini berhubungan dengan *risk taking behavior* yang tinggi pada pebalap liar di Kota Bukittinggi.

Aspek ketiga yaitu keamanan dan kesehatan pebalap liar di Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi sehingga dapat dikatakan subjek penelitian mengambil resiko tinggi yang berkaitan masalah keamanan dan kesehatan yang memunculkan tingginya resiko terjadi kecelakaan, berurusan dengan kepolisian dan rentan terhadap penyakit. Aspek keempat yaitu rekreasi berada pada kategori sangat tinggi sehingga dapat disimpulkan pebalap liar di Kota Bukittinggi mengambil resiko yang sangat tinggi untuk melakukan aktivitas di luar rumah dan sangat tertantang melakukan aktivitas beresiko tinggi dan uji adrenalin. Terakhir, aspek kelima yaitu sosial berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan pebalap liar di Kota Bukittinggi mengambil resiko yang cukup tinggi terkait dengan masalah sosial.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengujian hipotesis mengenai kontribusi *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* pada pembalap liar di Kota Bukittinggi.

1. Secara umum pembalap liar di Kota Bukittinggi memiliki *risk taking behavior* yang tinggi.
2. Secara umum pembalap liar di Kota Bukittinggi memiliki *sensation seeking* yang tinggi.
3. Penelitian ini membuktikan bahwa *sensation seeking* berkontribusi terhadap *risk taking behavior* pada pembalap liar di Kota Bukittinggi sebesar 25.9%. Selain itu peneliti menemukan kontribusi masing-masing aspek *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* yang mana kontribusi aspek *thrill and adventure seeking (TAS)* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* adalah sebesar 27.7%. Kontribusi *experience seeking (ES)* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* adalah sebesar 18.8%. Kontribusi aspek *disinhibition (DIS)* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* adalah sebesar 3.9%. Terakhir, kontribusi aspek *boredom susceptibility* dari *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* adalah sebesar 18%.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama ada baiknya mempertimbangkan variabel lain yang berkontribusi terhadap *risk taking behavior* serta sejauh mana budaya, nilai, norma, dan lingkungan mempengaruhi *risk taking behavior*. Selain itu peneliti selanjutnya juga memperhatikan dari faktor luar lainnya yang berpengaruh pada peningkatan dan pemicu munculnya *sensation seeking* dan *risk taking behavior* pada pebalap liar.
2. Bagi remaja hendaknya lebih mengontrol emosi dan adrenalin dalam berkendara maupun melakukan aktivitas beresiko tinggi lainnya sehingga mereka bisa memilah mana aktivitas yang bermanfaat dan mana aktivitas yang merugikan diri mereka dan berpotensi merusak keharmonisan dalam bermasyarakat. Mereka juga menghindari hal-hal negatif khususnya pebalap liar, sehingga mampu mengendalikan *sensation seeking* dan *risk taking behavior* dalam diri mereka. Serta dapat menyadari pentingnya berkendara yang tertib, patuh lalu lintas, lebih hati-hati, tidak egois dan memperhatikan keamanan

dalam berkendara baik motor atau mobil.

## DAFTAR RUJUKAN

- Blais, W. (2006). A domain-specific risk-attitude scale: measuring risk perception and risk behaviors. *Journal of Judgement and Decision Making*. 1, 33-47.
- Hendratmo, H. dkk. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik balap liar remaja di kota semarang tahun 2014. *Jurnal UDS*. 1-12
- Hizbullah, F (2017) Hubungan antara *sensation seeking risk taking behavior* pada mahasiswa yang bermain judi *online*. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Padang
- Ismail, R. dkk (2015). Role of sensation seeking and aggression on risk riding behaviors among motorcycle street racer in malaysia. *Special Issue 1*. 169-179.
- Jontra. (2016). Balapan liar kembali menelan korban jiwa, seorang pelajar tewas mengenaskan di Gulai Bancah Bukittinggi. Retrieved September 5, 2018 from <https://www.gosumbar.com/berita/baca/2016/10/16/balapan-liar-kembali-menelan-korban-jiwa-seorang-pelajar-tewas-mengenaskan-di-gulai-bancah>.
- Muhammad, I.A (2014). Model perilaku pengendara beresiko pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*. 2, 35-41
- Prama, Y.P. (2017) Satlantas polres bukittinggi jaring 48 pebalap liar. Retrieved September 5, 2018 from [http://rri.co.id/post/berita/395118/sigap\\_polri/satlantas\\_polres\\_bukittinggi\\_jaring\\_48\\_pebalap\\_liar.html](http://rri.co.id/post/berita/395118/sigap_polri/satlantas_polres_bukittinggi_jaring_48_pebalap_liar.html)
- Purwoko, D., & Sukanto, M. E. (2013). *Sensation seeking dan risk taking behavior* pada remaja akhir di universitas surabaya. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*. 7, 64-74
- Richter, M. (2010). *Risk behaviour in adolescence, patterns, determinants, and consequences*. Germany: Springer Fachmedien
- Roslan, M. T. M., Sa'ari, H., & Johare, R. (2017). Studies pertaining to illegal street racers behavior: literature review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*. 7, (6).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T (2002). *Statistik dalam penelitian psikologi pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zuckerman, M. (2006). *Sensation seeking and risk behavior*. Washington DC: American Psychological Association.
- Zuckerman, M. (2007) *Sensation seeking and risk behavior*. Washington DC: American Psychological Association.